

**ANALISIS KEBUTUHAN SISWA KELAS 6 TERHADAP BAHAN AJAR  
INTERAKTIF IPAS BERBASIS TRI HITA KARANA DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI 3 KINTAMANI**

**Ni Putu Echa Familia<sup>1</sup>, I Nyoman Sudirman<sup>2</sup>, Anak Agung Gede Astika<sup>3</sup>, I Nyoman  
Budiarta<sup>4</sup>**

[echafamilia49@gmail.com](mailto:echafamilia49@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrateacher@gmail.com](mailto:putrateacher@gmail.com)<sup>2</sup>, [anakastikaspsdsd00@guru.sd.belajar.id](mailto:anakastikaspsdsd00@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>,  
[budiarta77@gmail.com](mailto:budiarta77@gmail.com)<sup>4</sup>

**Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali<sup>1,2</sup>, Sekolah Dasar Negeri 3  
Kintamani<sup>3,4</sup>**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis Tri Hita Karana. Di era modern, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memerlukan bahan ajar yang interaktif, menggunakan media visual dan teknologi yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS. Selain itu, integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Kebutuhan Belajar, Siswa Kelas 6, Bahan Ajar Interaktif, IPAS, Tri Hita Karana, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal (lokal wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan (sayuti, 2019), yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting dalam pendidikan, mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan konteks lokal. Pendidikan di Indonesia telah diatur secara komprehensif dalam berbagai regulasi, termasuk dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (soedibyo, 2003). Dalam hal ini, kurikulum yang digunakan di sekolah harus mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk kearifan lokal, sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 36 Ayat (2) Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pada pendidikan dasar di Indonesia (rondius, 2012) Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak melalui pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Bahan ajar interaktif yang berbasis pada kearifan lokal memainkan peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Amaliyah et al., 2023). Kearifan lokal di Bali, yang diwujudkan dalam konsep Tri Hita Karana, merupakan filosofi hidup yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan (yuniti diah, 2022). Dalam konteks pendidikan, bahan ajar yang dirancang berdasarkan kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi materi pelajaran, karena siswa dapat melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan budaya dan tradisi mereka sendiri. Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya proses belajar tetapi juga memperkuat jembatan antara pendidikan dan realitas budaya siswa.

Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pendidikan berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga aspek utama hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) merupakan filosofi hidup yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa (Santika, 2022). Parahyangan (Hubungan Manusia dengan Tuhan), Konsep ini mengajarkan pentingnya spiritualitas dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (adhitama, 2020). Dalam konteks pendidikan, bahan ajar yang mengadopsi nilai Parahyangan dapat mencakup pelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etika dalam pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami nilai-nilai moral serta etika yang mendasari tindakan mereka, serta bagaimana mengembangkan rasa syukur dan tanggung jawab spiritual. Ini membantu

siswa mengembangkan dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan mereka. Pawongan (Hubungan Manusia dengan Sesama), Aspek ini menekankan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kerjasama, dan empati dalam berhubungan dengan orang lain (Sugita, 2021). Bahan ajar yang mengadopsi nilai Pawongan dapat mencakup kegiatan yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial, seperti proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas komunitas. Dengan cara ini, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan sesama. Palemahan (Hubungan Manusia dengan Lingkungan), Konsep ini mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis (Yuliani & Susanti, 2023). Dalam bahan ajar, nilai Palemahan dapat diintegrasikan melalui pelajaran yang fokus pada kesadaran lingkungan, pengelolaan sumber daya, dan tindakan konservasi. Siswa diajarkan tentang pentingnya melestarikan lingkungan, serta bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan ekosistem. Melalui bahan ajar yang mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana, siswa mendapatkan lebih dari sekadar pengetahuan akademik, mereka juga belajar cara mengaplikasikan nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana. Melalui analisis kebutuhan ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang komprehensif tentang preferensi belajar siswa, keterbatasan bahan ajar yang digunakan saat ini, serta potensi pengembangan bahan ajar interaktif yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani, sekaligus mendukung pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Bali di kalangan generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kebutuhan siswa kelas 6 terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Subjek penelitian ini adalah siswa guru kelas 6 dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan Observasi, Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati interaksi siswa dengan bahan ajar yang digunakan, serta bagaimana mereka memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran dan kebutuhan siswa dalam penggunaan bahan ajar interaktif. Instrumen berikutnya yang digunakan adalah wawancara kepada guru dan kepala sekolah yang bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek terkait dengan penggunaan bahan ajar IPAS berbasis Tri Hita Karana.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan: Tahap pertama, Observasi awal dilakukan untuk memahami situasi pembelajaran di kelas dan mengidentifikasi kebutuhan siswa secara umum. Tahap kedua, Wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan pandangan mereka terhadap bahan ajar. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan: Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis secara sistematis melalui langkah-langkah berikut: Reduksi Data, pada tahap ini data yang diperoleh dari

observasi dan wawancara dirangkum dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu kebutuhan siswa terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Setelah dilakukan reduksi, data yang tersisa disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Penyajian data ini juga meliputi pandangan guru dan kepala sekolah mengenai penggunaan bahan ajar yang ada, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini diambil dengan mempertimbangkan seluruh data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (siswa, guru, dan kepala sekolah) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Kesimpulan yang diambil harus mencerminkan kebutuhan nyata siswa terhadap bahan ajar, serta potensi pengembangan bahan ajar interaktif yang sesuai dengan nilai-nilai Tri Hita Karana.

Dengan teknik analisis ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait kebutuhan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui hasil observasi dan wawancara yang mendalam, diperoleh beberapa temuan yang dapat memberikan pandangan baru mengenai bagaimana bahan ajar interaktif yang berlandaskan kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kebutuhan akan bahan ajar interaktif menjadi salah satu temuan yang signifikan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, terlihat bahwa mayoritas siswa merasa kurang tertarik dengan metode pembelajaran yang hanya menggunakan bahan ajar berbasis teks. Bahan ajar konvensional yang digunakan saat ini lebih banyak bersifat tekstual dan kurang melibatkan media visual yang mendukung proses pemahaman konsep-konsep IPAS (dikta, 2020). Siswa seringkali terlihat pasif selama pembelajaran, di mana mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan gambar, video, animasi, atau simulasi yang interaktif. Ketika ditanya tentang bagaimana bahan ajar yang ideal bagi mereka, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka ingin bahan ajar yang menyajikan materi secara visual dan memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi langsung, seperti melakukan eksperimen virtual atau melihat contoh nyata melalui video. Pengalaman belajar yang lebih interaktif ini dinilai dapat membantu mereka lebih memahami materi dan meningkatkan rasa penasaran terhadap topik yang dipelajari.

Dapat terlihat dari pengakuan siswa yang merasa kesulitan memahami materi hanya melalui penjelasan lisan atau tulisan di buku teks. Misalnya, ketika mereka mempelajari tentang siklus air atau interaksi makhluk hidup dalam ekosistem, siswa membutuhkan visualisasi yang lebih konkret untuk memahami konsep-konsep tersebut secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang mampu menghadirkan media visual dan teknologi interaktif menjadi sangat penting untuk

menunjang proses pembelajaran IPAS yang lebih efektif (maslanda, 2019). Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu memfasilitasi mereka untuk melakukan eksplorasi mandiri. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi multimedia, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau modul digital, dapat menjadi solusi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini.

Tri Hita Karana, yang terdiri dari konsep hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan), merupakan bagian yang sangat penting dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (yasa, 2022). Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya relevan untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dengan mengaitkan konsep akademis dengan realitas budaya lokal mereka. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani sangat mendukung penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam bahan ajar. Mereka percaya bahwa pengenalan dan penguatan nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama dalam hal membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual, sosial, dan lingkungan. Namun, guru juga mengakui bahwa bahan ajar yang saat ini digunakan di sekolah masih minim dalam mengakomodasi nilai-nilai lokal tersebut.

Pada topik pembelajaran tentang ekosistem dan lingkungan hidup, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, (putri lestari, 2024) pembelajaran ini seringkali disampaikan secara umum tanpa mengaitkan dengan konteks lokal Bali, di mana prinsip-prinsip Palemahan dapat diterapkan secara langsung. Dengan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan tanaman, serta menghormati kehidupan hewan dan tumbuhan di sekitar mereka. Dalam aspek Pawongan, nilai ini bisa diterapkan melalui bahan ajar yang menekankan pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan membina hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pembelajaran berbasis nilai ini akan memberikan makna yang lebih dalam bagi siswa, karena mereka dapat menghubungkan pelajaran yang mereka terima di kelas dengan pengalaman hidup mereka di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana menjadi kebutuhan yang tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan mereka.

Guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani menyatakan dukungan penuh terhadap pengembangan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Berdasarkan wawancara, guru mengakui bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Mereka menyadari bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan teknologi seperti video, simulasi interaktif, dan permainan edukatif akan mampu menarik minat siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Namun, meskipun terdapat antusiasme yang besar terhadap pengembangan bahan ajar ini, guru juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke

dalam pembelajaran. Guru-guru merasa bahwa mereka membutuhkan pelatihan tambahan untuk dapat memanfaatkan bahan ajar interaktif berbasis teknologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan bimbingan yang memadai bagi guru.

Kepala sekolah juga menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai, seperti ketersediaan perangkat komputer, akses internet, dan teknologi pendukung lainnya. Saat ini, Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas teknologi, sehingga implementasi bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana belum dapat berjalan secara optimal. Kepala sekolah berharap agar pengembangan bahan ajar ini disertai dengan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut secara maksimal.

Berdasarkan observasi di kelas, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini di SD Negeri 3 Kintamani masih bersifat konvensional, dengan dominasi teks dan minim visualisasi. Bahan ajar tersebut tidak memberikan banyak ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan bahan ajar konvensional juga terlihat dalam hal kurangnya pengaitan materi pelajaran dengan kearifan lokal. Siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari seringkali tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks budaya Bali. Padahal, dengan adanya integrasi kearifan lokal seperti Tri Hita Karana, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep yang diajarkan dengan realitas kehidupan mereka di Bali. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Penggunaan bahan ajar interaktif berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana diperkirakan akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, penggunaan teknologi dalam bahan ajar interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran IPAS, bahan ajar interaktif yang berbasis multimedia memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah dengan cara yang lebih visual, konkret, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi ketika mereka dihadapkan pada metode pembelajaran yang melibatkan teknologi (Isrotum, 2022). Teknologi seperti simulasi, animasi, dan video interaktif memberikan visualisasi yang lebih jelas dan nyata tentang topik yang sedang dipelajari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit. Selain itu, integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam bahan ajar juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Susiani & crisna wijaya sukma, 2022). Siswa tidak hanya belajar tentang konsep ilmiah, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai lokal yang penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, nilai Palemahan yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS tentang lingkungan hidup. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Guru juga menekankan bahwa bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dalam proses pembelajaran yang interaktif, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif,

berdiskusi, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa dampak positif dari pengembangan bahan ajar interaktif ini bukan hanya terletak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan, sesama manusia, dan hubungan spiritual. Dengan demikian, bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran IPAS, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks kehidupan budaya Bali

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani memiliki kebutuhan mendesak terhadap bahan ajar interaktif yang berbasis pada kearifan lokal Tri Hita Karana. Hasil analisis menunjukkan bahwa saat ini bahan ajar yang ada kurang menarik dan tidak mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya penting untuk memahami konsep IPAS, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan, sesama manusia, dan Tuhan.

Pengembangan bahan ajar interaktif yang mencerminkan kearifan lokal akan memberikan manfaat signifikan, baik dalam meningkatkan minat belajar siswa maupun dalam mengaitkan pembelajaran dengan realitas budaya mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya bekerja sama untuk merealisasikan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan konteks lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- adhitama, satria. (2020). Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 20(2), 29–45. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1020>
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus SudurCampor Proppo. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(3), 129–147.
- dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad ke 21. Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 126–136.
- Isrotum, U. (2022). ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN PEKALONGAN MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR. Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265343200>
- maslanda. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPA dengan Media Audio Visual di Pendidikan Dasar. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:209948558>
- putri lestari. (2024). MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENERAPKAN KONSEP TRI HITA KARANA. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11, 139–151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- rondius, bayu. (2012). No TitleФормирование парадигмальной теории региональной экономики. Экономика Региона, 1–11.
- Santika, N. W. R. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Konsep Tri Hita Karana. Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen, 6(1). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/842>

- sayuti, hayadi. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 2, 5 - 10.
- soedibyo. (2003). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. Teknik Bendungan, 1 - 7.
- sugita, i wayan. (2021). EDUKASI TRI HITA KARANA DALAM PERTUNJUKAN DRAMA GONG PENOPANG KEBERLANJUTAN BUDAYA BALI. PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245845670>
- Susiani, K., & crisna wijaya sukma. (2022). Esensi Konsep Tri Hita Karana Pada Pembelajaran Daring Sd Di Masa Pandemi Covid-19. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 9(1), 74–83. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i1.16>
- yasa, putu dana. (2022). Tri Hita Karana. In Sphatika: Jurnal Teologi (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2214>
- Yuliani, dewa ayu eka, & susanti, luh eka. (2023). Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Aspek Palemahan dalam Pengelolaan Limbah Sampah di The Wakanda Ubud. Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258348597>
- yuniti diah, rai wahyuni. (2022). Filosofi Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Menjaga Kelangsungan Kelompok Wanita Tani “Jempiring” Kabupaten Badung. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9843, 79–88. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1618>.